

STEREOTIP MASYARAKAT SUKU SASAK TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI PEREMPUAN (STUDI DI DESA ANJANI)

Rabi'atul Hidayati ✉, Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur

Muhammad Ramdani Nur, Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur

Moh. Nasir, Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur

✉ rabiatulhidayati11@gmail.com

Vol. 1, No. 1 (2024) Juli

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stereotip masyarakat Suku Sasak Desa Anjani terhadap pendidikan tinggi perempuan dan faktor yang membentuk stereotip tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di Desa Anjani dengan subjek penelitian masyarakat dan perangkat desa setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi. Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender baik laki-laki maupun perempuan, karena dengan belajar hingga ke pendidikan tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan, soft skill maupun hard skill. Penelitian ini didasari oleh observasi peneliti, yaitu ketika seorang perempuan hendak melanjutkan studi ke pendidikan tinggi pasti menemukan komentar dan kritik non-konstruktif dari masyarakat, dimana masyarakat belum mengenal arti pentingnya pendidikan tinggi, sementara di Desa Anjani sudah terdapat perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip masyarakat Suku Sasak asli Anjani terhadap pendidikan tinggi perempuan sebagian besar positif artinya mereka mendukung anak-anak perempuan tetap berpendidikan tinggi supaya mereka tidak mengalami kepedihan dan kesengsaraan hidup seperti halnya yang dialami orang tua mereka dan agar mereka mampu mengangkat derajat orang tua dan keluarga. Walaupun demikian, masih ada beberapa masyarakat yang berstereotip negatif dikarenakan beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, pola pikir dan lingkungan sosial, faktor nikah muda, minat, dan sebagainya.

Kata Kunci: Stereotip Masyarakat, Pendidikan Tinggi Perempuan

Abstract. This research aims to determine the stereotypes of the Sasak people of Anjani Village regarding women's higher education and the factors that shape these stereotypes. The research method used was descriptive qualitative, with the research location in Anjani Village and the research subjects were the community and local village officials. Data collection techniques include open interviews, observation and documentation. Higher education is very important for all genders, both men and women, because studying through higher education can increase understanding and develop knowledge, soft skills and hard skills. This research is based on the researcher's observations, namely that when a woman wants to continue her studies in higher education, she will definitely encounter non-constructive comments and criticism from the community, where the community does not yet know the importance of higher education, while in Anjani Village there is already a tertiary institution. The results of the research show that the stereotypes of the indigenous Sasak people of Anjani towards women's higher education are mostly positive, meaning that they support their daughters to remain highly educated so that they do not experience the pain and misery of life as experienced by their parents and so that they are able to raise the status of their parents and family. However, there are still some people who have negative stereotypes due to several factors, namely economic factors, mindset and social environment, young marriage factors, interests, and so on.

Keywords: Societal Stereotypes, Women's Higher Education

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pandu, 2009: 60). Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang beriman dan mandiri, mampu menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.

Bangsa Indonesia terutama tokoh pahlawan mulai membangun sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah keatas. Dan mereka mulai merintis perguruan tinggi, baik perguruan tinggi yang berbasis Agama maupun Umum. Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender karena dengan belajar hingga ke jenjang pendidikan tinggi orang tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk kaum laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi anak-anaknya kelak.

Mengenai stereotip/ persepsi masyarakat tentang penting atau tidaknya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan masih mengalami pro-kontra. Sebagian masyarakat lebih mengutamakan pendidikan untuk laki-laki dan menganggap perempuan tidak perlu menjalani pendidikan tinggi. Stereotip masyarakat seperti ini muncul bukan tanpa sebab, melainkan karena beberapa faktor yang masih mengakar kuat. Budaya yang mendarah daging di masyarakatlah yang menjadi salah satu faktor pendidikan untuk kaum laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau male oriented yaitu anggapan masyarakat mengenai perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur (Suparno dkk., 2023: 3636).

Stereotip masyarakat yang dominan menganggap perempuan itu remeh, hanya bisa diandalkan untuk pekerjaan domestik dengan menjalankan peran 3D (di dapur, di sumur, dan di kasur) nampaknya dapat memicu mindset mereka untuk tidak melanjutkan studi anak perempuannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini pula terjadi di Lombok, terutama di Desa Anjani. Di sisi lain, stereotip ini muncul karena faktor ekonomi keluarga yang mayoritas bermatapencaharian rendah. Untuk menghidupi keluarga dengan biaya makan sehari-hari saja begitu sulit apalagi akan menyekolahkan anak perempuannya.

Berdasarkan observasi dan pengalaman pribadi peneliti bahwa ketika seorang anak perempuan telah dinyatakan lulus SMA/ sederajat kemudian hendak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi maka akan ditemukan kritik dan komentar yang non-konstruktif baik komentar tersebut berasal dari keluarga sendiri atau dari orang lain. Misalnya komentar yang pernah peneliti dengar “kembek pe (orang tua) beng nie lanjut tame kuliah, yak jari beban pikiran pe doang, bis-bisang biaye, terus lemak lek pertengahan jalan taokne mele merarik” kata salah seorang keluarga peneliti. Kemudian dari salah seorang tetangga berkata: “epe lanjut kuliah kak? Hmmm bis-bisang waktu nane pe tame kuliah nu”. Kalimat-kalimat seperti ini dan yang semisal dengannya mungkin pernah dirasakan dan didengar pula oleh setiap perempuan yang melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Kalimat yang terucap tanpa difilter oleh pikiran terlebih dahulu. Hal-hal seperti inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul skripsi “Stereotip Masyarakat Suku Sasak terhadap Pendidikan Tinggi Perempuan (Studi di Desa Anjani)” dengan dipandu oleh dua rumusan masalah yaitu bagaimana stereotip Masyarakat Suku Sasak terhadap pendidikan tinggi perempuan di Desa Anjani dan apakah faktor yang membentuk stereotip tersebut.

Setelah menemukan jawaban dari rumusan masalah di atas diharapkan menjadi bahan menambah kajian keilmuan dan memahami akan pentingnya seorang perempuan supaya berpendidikan tinggi. Orang tua dan semua elemen masyarakat hendaknya mendukung, mensupport dan memberikan motivasi kepada mereka agar kelak ilmu yang mereka dapatkan bisa diabdikan untuk masyarakat dan diamalkan hingga menjadikan mereka wanita teladan untuk generasinya yang akan membawa pada kesejahteraan hidup bersama.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan teknik deskriptif. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengutamakan pendeskripsian data menjadi informasi dengan menggunakan narasi atau kata-kata (Arifin & Zogara, 2020: 5). Penelitian kualitatif itu mendeskripsikan suatu kata-kata atau ucapan, maupun perilaku seseorang yang tengah terjadi pada masyarakat sosial yang kemudian diolah menjadi sebuah kesimpulan. Penelitian kualitatif diperkuat dengan data berupa angka-angka atau grafik dan tabel dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami data yang disajikan oleh peneliti. Kualitatif deskriptif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Penelitian yang peneliti ajukan ini bertempat di Desa Anjani Kecamatan Suralaga kabupaten Lombok Timur dengan subjek penelitian perangkat desa dan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini dilakukan observasi, wawancara terbuka dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan semua data dari berbagai sumber, metode atau teori. Analisis dilakukan ketika sebelum terjun ke lapangan, saat di lapangan dan setelah terjun ke lapangan. Adapun instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika seseorang mengamati sesuatu pastilah akan muncul persepsi dan penilaian, tak jarang pula akan mengundang sebuah stereotip. Stereotip sendiri adalah pelabelan, yaitu bagaimana seseorang memandang sesuatu dengan mengidentifikasinya terlebih dahulu menjadi bagian dari kelompok tertentu kemudian memberikan nilai berdasarkan penilaian untuk kelompok yang menjadi bagian dirinya. Samover & Porter dalam Chusniatun dkk. (2022) mengemukakan bahwa stereotip ialah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Stereotip bisa membentuk suatu keyakinan yang mempengaruhi banyak orang.

Pada dasarnya, stereotip bisa positif atau negatif. Akan tetapi stereotip kebanyakan cenderung memberikan kesan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Hal senada juga diungkapkan oleh Firmansyah (2021: 37) bahwa stereotip itu paling sering bersifat negatif dan paling sering dikelilingi oleh diskriminasi dan prasangka. Dalam hal ini stereotip masyarakat Suku Sasak terhadap pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di desa Anjani yaitu beberapa dari mereka menyatakan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan itu tidak penting, sedangkan sumber data yang lain menyatakan penting.

Dalam berstereotip tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Sedangkan faktor yang dominan pada masyarakat Desa Anjani mengenai stereotip mereka terhadap pendidikan tinggi perempuan yaitu faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan atau yang muncul dari diri sendiri. Begitu pula masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi tidak penting untuk kaum perempuan karena faktor latar belakang. Stereotip seseorang terhadap sesuatu pun dapat dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Latar belakang masyarakat Desa Anjani adalah seorang yang lahir dalam kemiskinan atau perekonomian rendah dan jauh dari mengenal pendidikan tinggi sehingga terpupuk dalam benak mereka sebuah pemikiran yang menganggap bahwa “tidak penting perempuan mengenyam pendidikan tinggi yang akan kembali ke urusan kamar dan dapur jua”.

Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa dalam mencari ilmu tidak memandang laki-laki atau perempuan, karena derajat manusia dalam ajaran Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan sejak mereka dilahirkan di dunia, Islam sendiri tidak pernah mendiskriminasi perempuan dalam urusan gender. Justru agama Islamlah yang membebaskan perempuan dari kebudayaan Jahiliyah masa lampau. Islam juga tidak membedakan dalam hal mencari ilmu. Karena Islam memberikan derajat yang mulia bagi orang-orang yang menuntut ilmu tanpa membedakan gendernya. Walau tidak dipungkiri terdapat perbedaan dalam hal fisik dan otak antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, masyarakat Desa Anjani sadar begitu pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan tanpa melihat status gender mereka.

Kehidupan masyarakat sebenarnya tidak bisa jauh dari pendidikan, baik di desa maupun di kota pasti masyarakat membutuhkan pendidikan. Namun perbedaan pendidikan di setiap daerah tertentu terletak bagaimana mereka memanfaatkan pendidikan yang ada sehingga dengan pendidikan tersebut dapat mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Namun terkadang masyarakat masih simpang siur terhadap hak pendidikan bagi kaum perempuan. Seperti halnya keadaan pendidikan di Desa Anjani.

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Desa Anjani, masih ada masyarakat yang tidak lulus SD sebesar 9,06%, sedangkan masyarakat yang lulus SD sebesar 8,04%, masyarakat yang tidak lulus SMP sebesar 9,86% sedangkan yang lulus SMP sebesar 18,26%. Adapun masyarakat yang lulus SMP dan melanjutkan ke SMA tapi tidak lulus sebesar 10,15% sedangkan yang lulus SMA sebesar 10,53%, masyarakat yang berpendidikan tinggi memang sudah ada namun jumlahnya tidak banyak hanya 3,96% (385 orang) dengan persentase laki-laki yang berpendidikan tinggi sebesar 1,8% (174 orang) dan perempuan sebesar 2,2% (211 orang). Masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan namun karena faktor kondisi perekonomian yang sulit menyebabkan mereka tidak selesai ke pendidikan tinggi.

Jika kita lihat kembali persentase laki-laki dan perempuan yang berpendidikan tinggi, jumlah perempuan berpendidikan tinggi lebih menonjol daripada laki-laki. Secara implisit mengisyaratkan bahwa unsur patriarki

dalam memberikan kesempatan perempuan mengenyam pendidikan kemungkinan rendah. Artinya, masyarakat menyadari anak laki-laki ataupun perempuan itu sama-sama membutuhkan pendidikan tanpa membedakan status dan gender dari mereka.

Bahkan saat ini, perempuan-perempuan yang ada di Desa Anjani banyak yang dilibatkan dalam urusan pembangunan desa dilihat dari berbagai sektor, misalnya dalam urusan ekonomi banyak perempuan yang ikut bertransaksi jual-beli, berbisnis, membangun UMKM, memproduksi barang kebutuhan rumah tangga, dalam urusan pertanian banyak ibu-ibu yang ikut menjadi pekerja atau saudagar, dalam urusan pemerintahan ada yang menjadi perangkat desa, BPD, calon legislator, dalam urusan pendidikan banyak guru-guru perempuan di Madrasah atau sekolah bahkan berkesempatan menjadi kepala sekolah. Banyak pula perempuan atau pemuda yang berpartisipasi dalam urusan kepemudaan dan sosial, misalnya menjadi anggota karang taruna dan anggota organisasi pemuda di setiap dusun. Karena di Desa Anjani dikenal juga dengan pemuda-pemudi yang aktif. Artinya, di masa ini tidak ada lagi jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan mengabdikan dirinya untuk masyarakat luas. Sehingga perempuan yang sudah berpendidikan tinggi diharapkan kembali ke masyarakat untuk mengabdikan sebagaimana misi dari perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian.

Tidak hanya itu, masyarakat mengharapkan perempuan berpendidikan tinggi supaya bisa mengamalkan ilmu yang ia dapat di dunia kampus ke masyarakat, karena ilmu yang paling berkah adalah ilmu yang sudah diamalkan. Tidak ada harapan lain dari masyarakat terhadap kaum perempuan berpendidikan tinggi selain mengamalkan ilmunya ke masyarakat sesuai dengan hakikat perguruan tinggi. Sehingga dengan pengabdian dan pengamalan ilmu diharapkan bisa merubah kesan stereotip negatif masyarakat selama ini terhadap perempuan berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dalam skripsinya tahun 2021 tentang stereotip atau persepsi masyarakat tentang perempuan yang melanjutkan studi pendidikan tinggi, bahwa faktor yang mempengaruhi stereotip masyarakat di Desa Sumberputih kabupaten Malang adalah faktor ekonomi, faktor kodrat perempuan di dapur, faktor agama, faktor lingkungan dan keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim tahun 2016 tentang pendidikan perempuan di Desa Jantuk Kabupaten Lombok Timur menyebutkan bahwa faktor yang membentuk stereotip atau persepsi masyarakat akan pendidikan untuk kaum perempuan meliputi faktor ekonomi dan faktor keluarga. Nampaknya faktor ekonomi memicu stereotip yang negatif terhadap pendidikan untuk kaum perempuan.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan didukung dengan data yang ada berikut ini merupakan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi stereotip masyarakat terhadap pendidikan tingkat tinggi bagi perempuan di Desa Anjani. Dalam hal ini dikarenakan masih banyak perempuan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi diakibatkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Kendala utama dalam meneruskan pendidikan adalah faktor biaya yang dirasa masih mahal untuk jenjang perguruan tinggi. Ketika seseorang terlahir dari keluarga yang berekonomi menengah ke bawah, maka mereka enggan untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, karena ketidakmampuan mereka untuk membayar kuliah yang mahal. faktor ekonomi juga menjadi pengaruh dari stereotip masyarakat terhadap pendidikan tinggi. disamping itu, sulitnya mendapatkan lowongan kerja setelah lulus perguruan tinggi menjadi bahan pertimbangan orang tua menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Hal senada diungkapkan oleh pak Salim melalui hasil wawancara:

"Luek pade mele kuliah lanjutang sekolah, sik mame mame, sik nine, laguk ya te gitak kondisi, masih belum lah cukup mampu untuk selesaikan"

(Banyak yang ingin melanjutkan pendidikan ke perkuliahan, laki-laki atau perempuan, tapi dilihat dari kondisi perekonomian masih belum cukup mampu untuk menyelesaikannya)

2. Faktor Pola Pikir dan Lingkungan Sosial

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kemampuan seseorang dalam dunia pendidikan dapat ditingkatkan atau terhambat tergantung pada lingkungan tempat ia berkembang. Rata-rata orang yang tinggal di wilayah perkotaan cara berpikirnya melihat perkembangan ke masa depannya, sehingga ia mewajibkan diri untuk tetap melanjutkan studi ke pendidikan tinggi, karena pendidikan tinggi dianggap mampu merubah tatanan hidupnya menjadi lebih baik. Sedangkan orang yang tinggal di pedesaan sebagian besar dari mereka belum tersentuh akan pentingnya perguruan tinggi atau pendidikan tinggi sehingga persentase siswa yang melanjutkan ke ke pendidikan tinggi sangat minim. kebanyakan dari mereka memilih bekerja setelah tamat sma daripada melanjutkan pendidikan.

Bapak Nurul Wathoni selaku perangkat desa juga menuturkan pendapatnya bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh kepada pendidikan, beliau mengatakan:

“Terus kedua faktor lingkungan. Karena gitakne sekitarne luek anak dengan ndekne sekolah, terus ngeno ngene aa dende bae sekolah, lalo Malaysia bae to kan ngeno”

(kemudian faktor yang kedua adalah lingkungan. Karena masyarakat melihat banyak anak orang yang tidak sekolah, kemudian dia bilang kepada anaknya, tidak usah lanjut sekolah. Merantau ke Malaysia saja kamu)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh kepada mindset orang tua dalam rangka menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Lingkungan di sekitar kita yang dominan tidak mengutamakan pendidikan tinggi dapat membentuk mindset anak-anak supaya mengutamakan mendapatkan pekerjaan ketika telah tamat SMA dari pada akan kuliah.

3. Faktor Nikah Muda

Menikah di usia muda memang rentan terjadi di masa kini. Ketika seorang perempuan memutuskan menikah di usia muda dan masih mengenyam pendidikan tinggi, sangat dikhawatirkan oleh keluarganya jika ia tidak mampu untuk menyelesaikan perkuliahannya. Akibat dari kekhawatiran ini, terkadang orang tua berpikir daripada anak perempuannya hanya kuliah sampai pertengahan jalan atau berhenti lebih baik tidak perlu masuk kuliah dari awal karena akan menghabiskan biaya yang dikeluarkan secara sia-sia dan percuma. faktor ini berpengaruh besar pada stereotip masyarakat dalam memandang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan.

Faktor ini menurut peneliti sangat tidak lazim, karena dalam dunia perguruan tinggi baik swasta atau negeri tidak menjadikan status pernikahan sebagai batasan seorang mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahannya. Perguruan tinggi itu umum bagi bujang, pemuda, orang yang sudah menikah, janda atau duda bahkan lansia asalkan telah tamat SMA/ sederajat dan ia siap bertanggungjawab penuh dengan serangkaian proses yang harus dijalani selama menjabat sebagai mahasiswa. Namun pemahaman ini terkadang tidak sampai sepenuhnya ke masyarakat, mereka mengira orang yang sudah menikah akan terhalang untuk kuliah seperti halnya anak yang menikah dini disaat masih SMP atau SMA.

Menikah muda bisa saja dikendalikan dengan memberikan kesadaran kepada anak-anak akan beratnya menjalani hidup berumah tangga tanpa persiapan yang matang baik dari segi mental, ilmu pengetahuan, biaya, dan sebagainya.

4. Faktor Kekhawatiran Orang Tua

Kodrati orang tua adalah menjaga putra putrinya dari segala marabahaya, secara naluri pasti orang tua memiliki rasa kekhawatiran terhadap anaknya apabila terjadi sesuatu yang akan mencelakakan anaknya. Maraknya terdengar gaya hidup anak kuliah di sebagian tempat yang terkadang non etis seperti pergaulan bebas, tindakan kriminal, dan pemerkosaan terhadap mahasiswi yang beredar di media sosial dapat memicu kekhawatiran orang tua. Hal ini terkadang menjadi bahan pertimbangan orang tua ketika hendak menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Sehingga kekhawatiran tersebut dapat memungkinkan anak perempuan untuk tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Salim sebagai berikut:

“sikap dengan toak kan kekhawatiran pastine arak, soal kemalem kesana kemari kan masih jadi bayang-bayang dengan toak lah menu, apalagi kan luek nane kasus luek muncul berita lek media tentang kasus-kasus kriminal, tentang kasus-kasus pemerkosaan kan misalnya, jadi bisa itu jadi faktorlah.”

(Orang tua pasti memiliki rasa kekhawatiran terhadap anaknya, apalagi di malam hari ia kesana kemari itu menjadi bayang-bayang rasa takut orang tua. apalagi sekarang banyak bermunculan berita di sosial media tentang kasus-kasus kriminal, pemerkosaan. Bisa saja itu menjadi faktornya).

5. Faktor Minat

Minat dapat mempengaruhi kualitas pendidikan seseorang. Orang yang menaruh minat besar terhadap dunia pendidikan tinggi tentunya akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada orang yang tidak memiliki minat sama sekali, sehingga memungkinkan ia untuk berusaha lebih giat dengan proses pendidikan yang dijalani meskipun dihipit oleh kekurangan dan keterbatasan. Sedangkan makna sebaliknya, orang yang tidak berminat terhadap pendidikan tinggi tentunya akan menganggap pendidikan tinggi itu tidak penting, meskipun terbilang berkecukupan dari segi biaya dan mendapat dukungan dari orang tuanya. Ibarat mendorong mobil mogok yang hanya akan menguras tenaga sebelum sampai pada tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta teori yang mendasari permasalahan tentang stereotip masyarakat Suku Sasak terhadap pendidikan tinggi perempuan di Desa Anjani dapat diambil benang merah bahwa masyarakat Desa Anjani memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal mencari ilmu, seperti halnya yang diajarkan oleh agama Islam bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak memperoleh ilmu. Pembuktian dari anggapan masyarakat ini bisa dilihat dari data yang tertera di profil Desa Anjani yang menunjukkan persentase jumlah laki-laki dan perempuan yang pernah mengenyam pendidikan tinggi hampir sama bahkan jumlah perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Kendatipun demikian, beberapa masyarakat juga beranggapan negatif tentang perempuan yang berpendidikan tinggi karena dianggap perempuan akan kembali ke kodratnya yaitu di dapur. Disamping itu, dipicu juga oleh beberapa faktor yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, yaitu faktor ekonomi, pola pikir dan lingkungan sosial, faktor nikah muda, kekhawatiran orang tua, dan faktor minat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdullah, Z. (2021). Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka (Zotero). 04, 115–135.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahtisyah, R. (2022). Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community (Hlm. 300) [Skripsi]. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Anwar, A. U. (2023). *Stereotip Masyarakat terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Perempuan Bercadar di Desa Bukit Kemuning Lampung Utara*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arifin, Z., & Zogara, A. U. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmiah Buku Panduan Mudah Memahami Metode Ilmiah dari Teori Hingga Aplikasi* (Cetakan Pertama). Bandung: KBM Indonesia.
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248–262. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Cetakan Ke-15). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, I. (2021). Hubungan Stereotip Gender dengan Konsep Diri Akademik pada Remaja di MAN 1 (Madrasah Aliyah Negeri) Kota Pekanbaru (Zotero; Hlm. 156) [Skripsi]. UIN Suska. Riau

- Kartini. (2009). *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Balai Pustaka, Ed.; A. Pane, Penerj.). Jakarta: PT Percetakan Dan Penerbitan Balai Pustaka.
- Kaumi, R. (2016). *Problematika Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Khoirunnisa. (2020). *Stereotip Perempuan dalam Film Kartini* (Hlm. 92) [Skripsi]. Semarang: UIN Walisongo.
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar Strategi Metode Teknik* (Cetakan Ke 1). Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://inlisite.uin-suska.ac.id>
- Pandu, Y. (Ed.). (2009). *Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan & Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta Selatan: Indonesia Legal Center Publishing.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati, R. I. (2018). *Pemikiran Nawa El- Saadawi dalam Karya Novel "Memoar Seorang Dokter Perempuan"* (Studi Analisis Gender Mansor Fakhri). UIN Sunan Kalijaga, 04, 47.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparno, Hastin, M., Sumiartini, S., Lestari, D. P., Vanchapo, A. R., & Mokodenseho, S. (2023). *Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan*. 06, 3641.
- Suranto. (2009). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan dengan Program SPSS*. Semarang: Ghyas Outra. <https://library.unissula.ac.id>
- Taufik, M. (2022). *Skripsi Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare. Zotero